

DAYA TAWAR WARISAN BUDAYA KOTA LAMA SEMARANG SEBAGAI DAYA TARIK WISATA MELALUI PROGRAM REVITALISASI

Apit Buchori

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo, Yogyakarta, Indonesia

Email: buchoriapit@gmail.com

ABSTRACT

The writing and discussion that researchers are currently doing is presenting the history of the formation and development of the Semarang Old City area since the Dutch colonial era and the revitalization efforts carried out by the Semarang city government as a cultural and tourism wealth of Semarang City. The Old City of Semarang is recognized as a cultural heritage that has a long historical value where this area was built at the end of the 17th century after an agreement was signed between the VOC and the Islamic Mataram kingdom in which the contents of the agreement the Islamic Mataram kingdom would hand over Semarang if the VOC succeeded in conquering the rebellion led by Trunojoyo. Since then, after the handover the VOC built various buildings in the Old City which at that time served as the center of government, industry and trade. Since then, the Old City of Semarang has been dubbed the Little Netherland, considering the atmosphere of the city and the buildings that have been built have similar views to cities in the Netherlands. The large number of historical buildings in European style with unique shapes supported by a well-organized urban spatial arrangement is a special charm for the community, including tourists who visit the city of Semarang. Based on this potential, finally in 2012 the Semarang city government took the decision to start reviving and rebuilding the Old City of Semarang to serve as a leading tourist destination.

Keywords: *Old Town History; Tourist Attraction; Cultural Heritage; Revitalization.*

PENDAHULUAN

Dari sekian sektor yang dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan ekonomi, menekan pengangguran. Keberadaan dan optimalisasi sektor industri pariwisata dapat menggerakkan sektor sektor usaha lainnya sehingga menggerakkan roda perekonomian, membuka kesempatan kerja, memajukan standar hidup dan meningkatkan penghasilan serta dapat

mempengaruhi usaha usaha produktif lainnya seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata, kuliner, pelaku seni, akomodasi dan transportasi. Untuk itu maka perlu dilakukan upaya-upaya strategi pengembangan dan peningkatan jumlah dan kualitas destinasi wisata dengan harapan akan menjadi daya tarik wisata bagi wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata tersebut.

Pariwisata merupakan bentuk aktivitas yang dinamis dimana di dalamnya membutuhkan banyak pihak dan manusia yang terlibat serta berdampak pada aspek ekonomi, sosial dan lingkungan serta budaya. Oleh karena itu pariwisata harus di kelola secara baik dan profesional oleh seluruh pihak baik pemerintah, swasta, masyarakat lokal dan wisatawan itu sendiri agar efek negatif dari perubahan aspek aspek tersebut dapat diminimalisir. Salah satu jenis obyek wisata yang perlu mendapat perhatian dari para *stakeholder* pariwisata adalah peninggalan hasil buatan manusia selain candi atau situs purbakala lainnya juga, seperti bangunan bersejarah peninggalan jaman kolonial Belanda dimana bentuk bangunannya memiliki design arsitektur eropa yang unik dan indah serta memiliki kandungan nilai budaya dan sejarah yang tinggi butuh perhatian dan menjadi daya tarik sendiri.

Sebagai ibu kota Jawa Tengah Semarang saat ini selain sebagai kota industri dan perdagangan juga sudah berkembang menjadi daerah tujuan wisata yang diminati wisatawan. Kota Semarang mempunyai begitu banyak peninggalan kolonial belanda sebagai warisan sejarah dan budaya yang masih tetap utuh terjaga dengan baik hingga sekarang antara lain, area Kota Lama Semarang, Gereja Blenduk, Lawang Sewu, Klenteng Sam Poo Kong, Masjid Agung Kauman, Tugu Muda, Goa Kreo dan lain-lain. Nama nama yang disebutkan tersebut baru sebagian kecil dari sekian banyaknya obyek wisata yang dimiliki Kota Semarang.

Dari beberapa cagar budaya yang merupakan peninggalan sejarah yang

disebutkan di atas pada kesempatan ini yang dijadikan obyek pembahasan terbatas hanya pada warisan budaya kawasan Kota Lama Semarang. Gedung gedung peninggalan kolonial yang berada di kawasan Kota Lama ini pada saat itu merupakan tempat pemerintahaan sekaligus menjadi sebagai pusat perdagangan. Kawasan Kota Lama Semarang sebagai salah satu tujuan wisata sudah lama dikenal sebagai *Little Netherland*. Melihat berbagai gedung yang dibangun di wilayah tersebut memiliki gaya arsitektur zaman dulu yang menjadi keunikan tersendiri maka disebut Kota Lama. Pada tanggal 12 Agustus 2020 melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemendikbud telah memutuskan untuk menetapkan bahwa Kota lama Semarang sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional dengan Nomor: 682/P/2020 Tentang Kawasan Cagar Budaya Kota Lama Semarang sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional (<https://jdih.kemdikbud.go.id/> diakses tanggal 11 Juni 2022). Saat ini sedang diupayakan untuk ditetapkan menjadi warisan dunia oleh UNESCO, hasilnya sekarang Kota Lama Semarang sudah tercatat ke dalam *Tentative List World Heritage* untuk selanjutnya akan ditinjau kembali kelayakannya sehingga memenuhi syarat untuk dijadikan Pusaka Dunia oleh UNESCO. Dengan telah masuk ke dalam *Tentative List World Heritage* oleh UNESCO maka upaya menjadikan kawasan Kota lama Semarang yang di dalamnya banyak peninggalan gedung gedung bergaya Eropa sehingga memiliki daya tarik wisata sejarah dan budaya perlu ditingkatkan. Hal tersebut akan

mendorong para wisatawan untuk berkunjung sekaligus berwisata ke kawasan Kota Lama, baik wisatawan dalam negeri maupun wisatawan mancanegara. Dengan semakin bertambahnya wisatawan yang berkunjung ke kawasan Kota Lama diharapkan akan menggerakkan roda perekonomian di kawasan tersebut dan juga akan mendorong pendapatan asli daerah bagi pemerintah Semarang.

TINJAUAN PUSATAKA

Setelah Kota Lama Semarang ditetapkan sebagai kawasan cagar Budaya oleh Kemendikbud pada 12 Agustus 2020 dalam jangka yang tidak memakan waktu lama diajukan menjadi World Heritage ke UNESCO. Untuk memahami Kawasan Cagar Budaya lebih lengkapnya dapat dilihat dengan membaca Undang Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010, yang berbunyi Kawasan Cagar Budaya adalah: “satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas” (UU RI No. 11 Tahun 2010, Bab I pasal 1, p. 4). Suatu satuan geografis dapat ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya jika memenuhi persyaratan sebagai berikut: a) mengandung dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan; b) berupa lanskap budaya hasil ciptaan manusia yang berusia paling sedikit 50 tahun; c) memiliki pola yang memperlihatkan fungsi ruang pada masa lalu, paling sedikit berusia 50 tahun; d) memperlihatkan pengaruh manusia pada masa lalu terhadap proses pemanfaatan

ruang berskala luas, e) memperlihatkan bukti pembentukan lanskap budaya (UU RI No. 11 Tahun 2010, Bab III pasal 10, p. 13-14).

Warisan budaya merupakan harta yang berwujud dan tidak berwujud yang diciptakan oleh kelompok atau komunitas saat itu yang digali dari kekayaan dan kebudayaan yang dimana komunitas tersebut berada dan menjadi jati diri masyarakat yang hasilnya diwariskan kepada generasi penerus dan dilestarikan serta dipelihara. (<https://id.wikipedia.org/> diakses tanggal 11 Juni 2022). Sebagai warisan budaya Kota Lama Semarang kaya dengan kandungan nilai-nilai utama dalam sejarah, perubahan dalam kebudayaan, kemajuan politik dan ekonomi dan jaringan hubungan luar negeri. Di kawasan ini di dalamnya masih banyak dijumpai bentuk *building heritages* yang unik dengan konsep arsitektur Eropa. Keunikan dalam merancang Tata ruang Kota Lama ini sangat terlihat, didalam kawasan terdapat area pengendali kekuasaan, area perdagangan dan bisnis seperti perkantoran untuk bank bank , mediator, perwakilan negara sahabat dari berbagai negara, sentra bisnis lainnya, ruang tempat ibadah, ruang terbuka untuk umum, ruang hiburan dan Kali Semarang dijadikan sebagai jalur penghubung atau pintu masuk transportasi laut dari Laut Jawa menuju Kota Semarang termasuk area area di sekitarnya (Yuliati, 2019). Dengan kelebihan dan nilai-nilai universal yang unggul itu, berdasarkan informasi *official site* WHC UNESCO, saat ini Kota Lama Semarang memang telah tercatat ke dalam daftar *Tentative List World Heritage* untuk selanjutnya

akan dilakukan penilaian dan termasuk kepentingannya untuk diputuskan menjadi Pusaka Dunia. (Prabowo dan Harsritanto, 2018).

Dengan sudah masuknya kedalam daftar dalam *Tentative List World Heritage*, Pemerintah Kota Semarang harus sudah betul betul mempersiapkan segala sesuatunya khususnya yang terkait dengan persyaratan pokok yang harus dipenuhi agar disetujui menjadi salah satu *World Heritage* atau Warisan Dunia oleh UNESCO. Seandainya dokumen dan kelengkapan sebagai syarat tidak dapat dipenuhi, maka statusnya dalam *listworld heritage* akan dihilangkan atau di hapus. Mengacu pada pedoman Operasional untuk Implementasi Konvensi Pusaka Dunia (*Operational Guidelines for Implementation of World Heritage Convention, 2012*) dalam Prabowo dan Harsritanto (2018) agar situs budaya dapat tercatat kedalam di Pusaka Dunia, ada beberapa criteria persyaratan yang harus dipenuhi, antara lain: (1) Budaya harus dapat dipengaruhi oleh kreativitas mahakarya dan kecerdasan manusia yang didalamnya ada nilai nilai, (2) Memperlihatkan keunggulan pada nilai-nilai kemanusiaan yang tetap *konstan* selama jangka waktu yang sudah ditentukan menurut ilmu arsitektur, teknologi, seni monumental, tata ruang perkotaan tidak mengalami perubahan selama jangka waktu tertentu dalam ruang lingkup arsitektur, teknologi, seni monumental, perencanaan tata kota (3) Memiliki ciri khas dan bukti bahwa memang ada kehidupan dengan peradaban pada masa lalu baik yang masih ada atau sudah hilang. (4) Bentuk yang mempesona dan takjub yang ada

pada sebuah bangunan, arsitektur atau teknologi yang mempunyai penjelasan terhadap langkah langkah utama dalam kehidupan peradaban manusia. (5) Perwujudan yang indah dan mempesona pada sebuah pemukiman dimana manusia hidup dan beraktivitas, bumi yang dipijak atau perairan yang mampu mencerminkan sebuah budaya atau hubungan manusia dengan lingkungannya dan tetap terjaga dengan baik ditengah perkembangan zaman yang pesat. (6) Mempunyai hubungan yang dekat sekali dengan kejadian atau kebiasaan yang khas baik dari sisi pemikiran, keyakinan, seni dan sastra.

Berbasis pada kriteria kriteria diatas maka untuk menuju *World Heritage* pemerintah daerah dan pusat sangat perlu melakukan pengkajian dan penelitian yang mendalam secara menyeluruh untuk membuktikan sejakigus meyakinkan UNESCO bahwa Kota Lama Semarang layak diakui sebagai *World Heritage* yang harus di jaga dan diletarikan sehingga memiliki daya tarik atau memunculkan minat masyarakat untuk melihat dan mengunjunginya yang tentunya bermanfaat untuk kesejahteraan masyarakat.

Melihat Undang Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Menurut Perda Kota Semarang No. 5 tahun 2015 tentang Rencana Induk Pengembangan (RIP) Kepariwisataan Tahun 2015 – 2025. Daya Tarik Wisata yang selanjutnya

disingkat DTW adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif karena tujuan penulisan ini adalah mencoba mengeksplorasi daya tarik kawasan Kota Lama Semarang. Menurut Emzir (2012), diantara dari sekian alasan seseorang mengadakan penelitian kualitatif adalah karena obyek yang diteliti butuh dieksplorasi. Data utama diperoleh dari hasil observasi, studi kepustakaan dan dokumentasi kawasan Kota lama. Sumber lainnya dari internet, penelitian terdahulu, surat kabar. Oleh karena itu metode dalam penulisan ini adalah metode sejarah yaitu mencari, mendapatkan, dan mengevaluasi asal mula sehingga mendapatkan bukti dan data sejarah yang asli sebagai fakta yang dapat dipertanggung jawabkan. Hasil dari semua aktivitas tersebut di atas disajikan dalam bentuk tulisan sejarah dan perkembangannya. Secara umum, penelitian sejarah adalah penelitian yang dijalankan dengan cara mempelajari, memahami, dan menafsirkan kejadian masa lalu, dengan maksud untuk meningkatkan wawasan atau kesimpulan mengenai orang atau peristiwa di masa lalu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Semarang banyak memiliki obyek wisata yang wajib dikunjungi. Dari sekian banyak obyek wisata tersebut

kawasan Kota Lama Semarang telah menjadi destinasi wisata yang cukup populer untuk dikunjungi. Sebagai kawasan cagar budaya, Kota Lama menampilkan sesuatu yang baru yang berbeda dengan sebelumnya yakni pengunjung dapat melihat pemandangan bangunan bangunan tua dan bersejarah dengan arsitektur khas Eropa yang sudah direvitaliasi. Gedung gedung yang hingga saat ini terpelihara dan berdiri kokoh antara lain seperti Gereja Blenduk, Gedung Asuransi Jiwasraya, Gedung Bank Mandiri Mpu Tantular, Gedung *Oudetrap*, Gedung *De Spiegel*, *Marba*, Stasiun Tawang dan bangunan bangunan lainnya. Latar belakangnya, pada masa penjajahan Belanda, kawasan Kota Lama pernah pusat pemerintahan dan pusat bisnis dan industri. Di zamannya, kawasan yang di juluki *Little Netherland* ini dengan nama *de Europeesche Buurt*.

Sejarah Singkat Kota Lama Semarang

Sejarah Kota Lama Semarang dimulai dari hasil negosiasi dan persetujuan bersama antara Kerajaan Mataram Islam dengan pihak VOC yang mewakili Belanda. Sebagai kota bandar yang berbasis ekonomi perdagangan membuat VOC terpicut untuk memilikinya secara penuh termasuk pelabuhan pelabuhan yang ada di pantai utara pulau jawa. Pada paruh kedua abad ke-17 keinginan VOC tersebut mendapat momentum. Pada saat itu terjadi pemberontakan Trunojoyo dari Madura terhadap Kerajaan Mataram Islam dan kewalahan menghadapinya sehingga Kerajaan Mataram Islam meminta bantuan kepada pihak VOC untuk membantu melawan pasukan Trunojoyo.

Namun dengan syarat, Kerajaan Mataram Islam diharuskan memberi imbal jasa yakni berupa penyerahan Semarang sebagai imbalan atas bantuan VOC tersebut. Pada tanggal 15 Januari 1678 kesepakatan kedua belah pihak terjadi. Sejak saat itu, setelah penyerahan tersebut VOC mendirikan berbagai bangunan di Kota Lama, mulai dari pembangunan gedung pemerintahan, pemukiman warga, hingga Benteng Vihhoek. Seiring dengan berkembangnya waktu Kota Lama semakin banyak berubah, Benteng Vihhoek hancurkan dan didirikan bangunan baru mirip sebuah benteng yang melingkari seluruh kawasan Kota Lama sebagai sebuah batas sekaligus perlindungan. Pembangunan benteng baru memakan waktu sekitar 15 tahun yakni berlangsung antara 1741-1756, yang disebut sebagai Benteng Fase II. Sejak itulah, Kota Lama Semarang mendapat jukukan *Little Netherland*, karena suasana kota dan gedung gedung yang dibangun pemandangannya mirip dengan kota di Belanda. Agar warga Belanda merasa mudah untuk keluar masuk dibangunlah jalan jalan penghubung yang ada di dalam benteng.

Setelah menjadi pusat pemerintahan, industri dan perdagangan dimasa Kolonial Belanda dan VOC, Kota lama banyak dikunjungi para pedagang dari China dan Arab hal ini berlangsung dari abad 19 hingga abad 20. Setiap tahun kota semakin maju dan berkembang hal ini terlihat banyak dibangunnya berbagai fasilitas seperti sarana jalan, gedung pertunjukkan Marabunta, gedung perkantoran serta rumah penduduk. Kota Lama Semarang sendiri mulai dikenal sesudah Indonesia merdeka. Hal ini

karena gedung gedung yang di bangunan yang ada di kawasan ini bergaya arsitektur Eropa khas zaman dulu, khususnya pada masa kolonial Belanda.

Kota Lama Semarang yang populer dan bersejarah, berkunjung sekaligus berwisata ke Semarang rasanya tidak sempurna jika tidak mengunjungi dan melihat lihat suasana dan keadaan Kota Lama Semarang saat ini yang serasa di Eropa bagi pengunjung. Selain letaknya berada di pusat kota saat itu dan strategis sehingga memudahkan orang mencapai kawasan ini, juga lokasinya mempunyai daya tarik tersendiri sebagai area tujuan wisata. Di balik berdirinya bangunan yang unik di area tersebut, terdapat kenangan dan cerita yang panjang dari kota lama ini. Pada masa penjajahan kolonial, letak bangunan dan tata ruang kota daerah tersebut menjadi faktor yang penting. Bangunan yang didirikan disana menganut tehnik arsitektur yang sama, seperti halnya menata perkotaan di Eropa. Pada waktu Belanda masih menguasainya, area Kota Lama dijadikan sebagai pusat pemerintahan dan industri dan pusat perdagangan. Tidak dipungkiri jika di kawasan ini banyak dibangun dan didirikan sarana dan prasarana penunjang yang dimulai dari dibangunnya gedung pertunjukan, kantor pengadilan negeri, perumahan, dan area perkantoran lainnya.

Daya Tarik Kota Lama Semarang

Jika menelusuri kawasan Kota Lama Semarang, pengunjung akan mendapatkan dan melihat gedung gedung yang berdiri kokoh yang memiliki nilai sejarah dan cukup unik. Dikutip dari bisniswisata.co.id dan berdasarkan hasil

observasi, hingga saat ini masih bisa dijumpai beberapa gedung kuno. Dimulai dari Jalan Pemuda, terdapat Kantor Pos Besar dan didepannya terdapat Semarang Nol Kilometer.

Berjalan menuju timur kurang kurang lebih 150 meter, ditemui jembatan Kali Semarang, yang dulunya dikenal dengan sebutan *Gouvernementsbrug* atau *Brug*. Sekarang jalan penghubung ini dinamakan Jembatan Berok atau Mberok. Pada waktu itu, untuk menuju kawasan Kota Lama tidak ada jembatan lain selain jembatan ini. Pada awalnya Mberok berupa jembatan gantung, yang kemudian dijadikan jembatan permanen. Dengan melintas jembatan ini, pengunjung sudah dapat melihat tampilan dari wujud dan bentuk gedung Gedung perkantoran dengan model arsitektur bercorak Eropa. Tempat ini sebelumnya dikenal sebagai *Westenwal Straat*. Dengan menelusuri jalan tersebut akan terlihat berdiri kokoh bangunan kuno yang dijadikan sebagai kantor Bank Mandiri, PT. Phapros, PT. Pelni, GKBI, dan gedung kuno lainnya.

Jika pengunjung terus menuju ke timur, akan menjumpai jalan besar utama di kawasan kota lama ini yaitu Jalan Letnan Jendral Suprpto dan yang dulunya terkenal dengan sebutan *Herenstraat*. Disitu pengunjung akan menjumpai Gereja Protestan Indonesia Barat atau GPIB “Immanuel” yang didirikan pada tahun 1753. Tempat ibadah ini sekarang dikenal dengan nama gereja Blenuk yang didepannya terdapat taman kota dengan sebutan nama taman Sri Gunting atau *Parade Plein* pada dahulu kala. Sementara itu di sekitar Taman Garuda di belakang gereja ada bangunan dari PT. Perusahaan

Perdagangan Indonesia yang telah direnovasi menjadi Galeri Industri Kreatif dan sebagian dimanfaatkan sebagai tempat Pedagang Kaki Lima yang menjajakan benda benda kuno dan antik. Di kawasan ini, bisa dijumpai beberapa gedung yang sebagian sudah banyak direvitalisasi diantaranya beberapa yang dimaksud diantaranya: gedung bekas Javasche Bank yang sekarang ini dijadikan Semarang Kreatif Galeri. Gedung bekas Kantor Pengadilan Pemerintahan Belanda yang dahulu dihuni oleh kepala pendeta Gereja Immanuel dan pada 2006 dijadikan restoran yang cukup besar. Gedung Marba dan Gedung Spiegel yang saat ini dimanfaatkan untuk bar dan distro. Gedung Jiwasraya Gedung bekas Van Drop, saat ini menjadi Dream Museum Zone, Gedung, Marabunta yang dahulunya gedung ini bernama *Statschouwburg* menjadi gedung serba guna yang merupakan Gedung seni peran. Disamping beberapa bangunan bersejarah tersebut, di area kota lama ini terdapat wisata air yang bisa kunjungi sekaligus digunakan tempat untuk bersantai yang letaknya di seberang Stasiun Tawang, dinamakan Polder Tawang. Sebetulnya Polder Tawang dibuat dan difungsikan sebagai sistem penampungan air berupa waduk kecil yang dengan lahan seluas kurang lebih 1 hektar. Polder ini dibuatkan dengan tanggul, pintu air, dan pompa air untuk meminimalisir masalah banjir. Namun Dengan berjalannya waktu banyak masyarakat yang datang untuk melihat lihat polder ini yang lama kelamaan menjadi semacam wisata air bagi warga setempat.

Revitalisasi Kota Lama Semarang

Siapa saja yang pernah mengunjungi Kota lama akan merasa kagum dan terpesona serta menyimpan kenangan yang tidak akan dilupakan. Selain sebagai tempat wisata sejarah juga mempunyai daya tarik tersendiri untuk dikunjungi. Menyadari adanya potensi tersebut, pada akhirnya pemerintah Semarang mengambil keputusan untuk melakukan revitalisasi Kota Lama Semarang. Revitalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu pergerakan atau aktivitas yang sengaja dilakukan untuk membangunkan kembali suatu objek yang sebelumnya tidak diberdayakan atau dimanfaatkan secara optimal. Tepat pada Hari Tata Ruang Dunia tanggal 8 November 2012 telah ditanda tangani, cikal bakal revitalisasi berupa Piagam Komitemen Kota Pustaka. Selanjutnya dibentuk Badan Pengelola Kawasan Kota Lama (BPK2L) yang bermaksud merealisasikan program revitalisasi kawasan Kota Lama. Pada tahun 2013, Taman Garuda dan Taman Sri Gunting mulai ditata kembali. Selanjutnya pada tahun 2014, Pemerintah kota Semarang berhasil mengambil alih rumah tua bekas *Oudetrap* dengan cara dibeli.

Revitalisasi dilakukan cukup gencar, hasilnya pada Bulan September 2019, Kota Lama Semarang mulai diminati masyarakat untuk mengunjungi tempat ini untuk berfoto atau bermain. Saat ini gedung-gedung sudah direnovasi, untuk para disabel seperti tuna netra disediakan juga jalur khusus. Disediakan juga pembatas jalan yang bersifat mobile dan lampu penerangan sehingga area ini

terkesan semakin lebih terang benderang pada malam hari dan lebih hidup dan ramai dipenuhi banyak orang. Saat ini wisatawan bisa menyaksikan dan melihat tampilan baru dari Kota Lama Semarang dan minat kunjungan wisatawan menjadi semakin meningkat. Diantara bangunan yang sudah dipugar dan kini sudah diperbaiki untuk café adalah gedung H. Spiegel yang berlokasi di jalan utama di Jalan Letjen. Suprpto, sejak awal abad ke-19 hingga akhir pemerintahan kolonial Belanda berfungsi sebagai toko yang menjual berbagai barang seperti keperluan rumah tangga, peralatan kantor, ATK, peralatan olah raga, kain, kursi dan meja. Taman Srigunting disamping Gereja Blenuk saat itu berfungsi sebagai rruang terbuka untuk parade dengan sebutan *parade plein*. Bagi wisatawan membutuhkan tempat untuk bersantai sambil duduk dan ngobrol serta minum atau makan di Jalan Letjen Suprpto dapat dijumpai café dan resto berupa “angkringan”, yang menyajikan aneka makanan dan minuman sepanjang malam. Para wisatawan yang menginginkan foto dan gambar yang berlatar 3 Dimensi dapat mengunjungi Old City 3D Trick Art Museum. Berjalan ke arah Jalan Kepodang dapat dijumpai pula tempat tempat nongkrong semacam café yang membuat minat pengunjung untuk mampir, disitu pengunjung atau wisatawan sambil minum dan makan sekaligus dapat menikmati keindahan dan keunikan bentuk gedung tua yang terlihat berdiri kuat dengan rancang bangun bergaya Eropa.

KESIMPULAN

Daya tarik Kota Lama Semarang sebagai warisan budaya, selain terletak pada rencana tata ruang yang baik juga pada bangunan-bangunan bersejarah yang bergaya arsitektur Eropa dan unik. Destinasi wisata ini bukan saja sebagai tempat yang memiliki nilai sejarah, melainkan juga memiliki daya tawar yang tinggi sebagai daya tarik dan memperoleh kesan tersendiri bagi orang yang berkunjung ke Semarang.

Sejak dilakukan revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang telah memenuhi komponen-komponen pariwisata untuk menjadi syarat menjadi destinasi wisata yakni 4 A: Atraksi (*Attraction*), menyaksikan budaya yang dianggap unik, melihat-lihat hasil budaya dalam bentuk produk dan jasa dari buah pikir manusia seperti bangunan cagar budaya dan mempelajari sejarahnya. Fasilitas (*Amenities*), secara umum dapat diartikan segala sarana yang dibutuhkan dan diharapkan oleh pengunjung sepanjang beraktivitas di area tujuan wisata. Sarana-sarana disini seperti usaha pemondokan, restoran, transportasi dan infrastruktur lainnya seperti listrik, akses jalan, telekomunikasi, dan air. Aksesibilitas (*Accessibility*), jalan masuk ke daerah tujuan wisata merupakan komponen yang dibutuhkan dan perlu saat berwisata. Pelabuhan udara, pelabuhan laut, terminal dan segala jasa transportasi lainnya merupakan sarana vital guna menunjang sektor pariwisata. Kemudian, pelayanan tambahan (*Ancillary service*), walaupun sebagai penunjang tambahan tetap harus disiapkan guna memudahkan wisatawan dalam berpergian, seperti adanya Pusat Informasi Wisatawan atau (*Tourism*

Information Center) dimana para wisatawan dapat bertanya langsung ke petugas untuk minta penjelasan langsung maupun yang tidak langsung seperti brosur, poster, buku petunjuk, peta serta tidak kalah penting tersediannya pemandu wisata, toilet, lahan parkir, rumah makan atau *restaurant*.

Komponen-komponen di atas dapat memperkuat daya tarik dalam mempengaruhi minat wisatawan untuk mengunjungi ke daerah tujuan wisata. Dan disamping itu kawasan Kota Lama sebagai tujuan obyek wisata sudah memenuhi unsur-unsur *something to see*, *something to do* dan *something to buy*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisniswisata.co.id. (2020, 2 Juni). Menikmati Keindahan Arsitektur dan Hasil Revitalisasi Kota Lama Semarang. Diakses pada tanggal 11 Juni 2022, <https://bisniswisata.co.id/menikmati-keindahan-arsitektur-dan-hasil-revitalisasi-kota-lama-semarang/>
- Emzir, 2012 *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis data*. Jakarta : rajawali Pers
- Kemdikbud. (2020). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kompas.com. (2022, 7 Mei). Sejarah Kota Lama Semarang. Diakses pada tanggal 11 Juni 2022, <https://www.kompas.com/stori/read/2022/05/07/080000279/sejarah-kota-lama-semarang.>

- Kamus Besar Bahasa Indonesia
<https://kbbi.web.id/revitalisasi>.
- Peraturan Daerah Kota Semarang NO. 5
Tahun 2015 Tentang Rencana
Induk Pengembangan
Kepariwisataan.
- Prabowo, B.N. & Harsritanto, B.I.R.
(2018). Kota Lama Semarang
Menuju Status Pusaka Dunia
UNESCO: Apa Itu Status World
Heritage? *Jurnal Modul*, 18 (1).
- Undang-Undang Republik Indonesia No.
11 Tahun 2010 Tentang Cagar
Budaya.
- Wikipedia.org. (2020, 14 September).
Warisan Budaya. Diakses pada
tanggal 11 Juni 2022,
https://id.wikipedia.org/wiki/Warisan_budaya.
- World Heritage Center. (2012).
*Operational Guidelines for
Implementation of World Heritage
Convention*. Diakses pada tanggal
12 Juni 2022, dari
<https://whc.unesco.org/archive/opguide12-en.pdf>.
- Yuliati, Dewi. (2019). *Mengungkap
Sejarah Kota Lama Semarang dan
Pengembangannya Sebagai Asset
Pariwisata Budaya*. *Jurnal Anuva*,
3 (2): 157-171.